

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Sekolah adalah kegiatan di waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan mereka yang utama, yaitu bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja¹. Kegiatan untuk mengisi waktu luang tersebut adalah mempelajari cara berhitung, membaca huruf, dan mengenal tentang moral (budi pekerti) serta estetika (seni). Kata sekolah saat ini memiliki arti berbeda yaitu sekolah merupakan bangunan atau lembaga untuk proses belajar mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Di Indonesia sekolah memiliki arti sebagai suatu lembaga yang khusus dirancang untuk pengajaran para murid di bawah pengawasan para guru. Dalam memajukan masyarakat, sekolah terbagi atas sekolah dasar yang dikhususkan untuk anak-anak usia 7 tahun sampai 12 tahun, lalu untuk sekolah menengah ditujukan untuk para remaja berusia 13 tahun sampai dengan umur 18 tahun yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar. Sekolah merupakan sarana untuk melaksanakan pendidikan memang diharapkan dapat menjadikan masyarakat yang lebih maju dan berkembang, oleh sebab itu sekolah dapat dijadikan pusat pendidikan yang bisa melaksanakan fungsinya dan perannya secara optimal dalam menyiapkan generasi penerus bangsa untuk siap terjun di dalam proses pembangunan.

Alam merupakan lingkungan yang tidak terdapat kegiatan dari manusia melainkan alam ini sebagai tempat yang masih natural², sehingga sangat dilindungi untuk kehidupan hewan dan makhluk hidup lainnya. Alam juga memiliki fungsi yaitu sebagai bahan bagi makhluk hidup untuk

¹Idi, A. (2011). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, Dan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

² Tinah, K. (2017, September 8). *Pengertian Alam*. Retrieved from Pengetahuan Alam: <http://xiiak5kuatinah.blogspot.co.id/2013/10/pengertian-alam.html>

bertahan hidup di dunia ini. Oleh sebab itu manusia wajib melestarikan alam sekitar dari kerusakan.

Sekolah alam merupakan sekolah yang dibangun untuk upaya pengembangan pendidikan yang dilakukan di alam dengan pembelajaran dari semua makhluk hidup di alam secara langsung. Di sekolah alam para siswa dibebaskan waktunya dalam berinteraksi dengan alam terbuka, sehingga terbentuk pembelajaran langsung pada materi dan pembelajaran yang bersifat pengalaman.

Peran pendidikan pada kehidupan manusia sangatlah penting dalam menyiapkan pembangunan bangsa yang lebih baik. Meningkatkan sumber daya manusia memiliki dampak pada kemajuan di berbagai bidang, baik itu bidang sosial, ekonomi, politik, dan juga budaya. Suatu negara jika memiliki pendidikan yang baik maka akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini akhirnya menghasilkan tenaga kerja yang kaya akan pengetahuan teoritis dan juga praktis, menguasai teknologi, dan memiliki keahlian khusus. Perubahan zaman memaksa manusia untuk beradaptasi dengan baik pada perubahannya. Zaman yang terus berkembang membuat persoalan baru yang menjadikan pendidikan adalah hal yang perlu dan penting dalam kehidupan manusia.

Di Indonesia, dasar-dasar pendidikan telah ditetapkan oleh Ki Hajar Dewantara untuk membangun bangsa Indonesia. Dasar-dasar pendidikan dimulai dari tingkat paling dasar, menengah dan tinggi yang membuat bangsa Indonesia menjadi lebih sejahtera, karena bangsa yang sejahtera dimulai dari pendidikan yang baik, demikian pula yang terjadi pada berbagai negara maju. Pada pembukaan UUD 1945, Indonesia memiliki cita-cita yang berbunyi "...mencerdaskan kehidupan bangsa..." sehingga pendidikan merupakan kebutuhan masyarakat.

Pada pasal 1 ayat 7, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang dimaksud dengan pendidikan adalah sebuah wahana yang dilalui anak untuk mengembangkan potensi dirinya dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Wahana mempunyai definisi kendaraan, alat pengangkut, alat atau sarana untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga wahana yang dimaksud merupakan jalur pendidikan sebagai alat atau sarana yang dilalui anak sesuai dengan tujuan pendidikan³. Munculnya gagasan-gagasan baru pada bidang pendidikan merupakan suatu upaya bangsa dalam meningkatkan taraf pendidikan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 disebutkan : “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

A. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan anak usia dini jalur formal berupa Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA), Pendidikan dasar (SD, MI, SMP, Mts), pendidikan menengah (SMA, MA, SMK, MAK), dan pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, Doktor)

B. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan non formal ini memiliki fungsi sebagai penambah pada pendidikan formal apabila pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada satuan pendidikan formal dirasa masih belum cukup memadai.

C. Pendidikan Informal

Pendidikan informal ini berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan dari keluarga merupakan dasar yang akan membentuk kepribadian anak di masa depan nantinya.

³ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. (2017, September 6). Retrieved from KBBI web: <https://kbbi.web.id/wahana>

Namun, pendidikan kini umumnya memaksa murid untuk mendapatkan nilai yang tinggi tanpa diimbangi oleh pendidikan yang bagus. Sehingga Indonesia masih belum mampu menghasilkan kelas elit modern yang mampu melakukan perubahan secara fundamental terhadap tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Siswa saat ini hanya terlatih berkompetisi cerdas cermat, tetapi kompetisi kreasi anak sangatlah jarang. Pelajar tidak dilatih berkompetisi di bidang penelitian, tetapi lebih terlatih berkompetisi di bidang test dan ujian tertulis. Sehingga perlunya tambahan pelatihan yang bersifat *soft skill* dalam tumbuh kembang anak dalam kecerdasannya. Untuk saat ini kualitas pendidikan di Indonesia cenderung mengalami penurunan. Faktor-faktor yang mempengaruhi menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia antara lain :

A. Rendahnya kualitas sarana fisik

Tabel 1.1 Jumlah Ruang Kelas Menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan, Tahun 2016/2017

No.	Jenjang Pendidikan	Baik	%	Rusak Ringan	%	Rusak Sedang	%	Rusak Berat	%	Rusak Total	%	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(5)	(6)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1	SD	270.028	25,74	601.393	57,32	69.551	6,63	58.269	5,55	49.875	4,75	1.049.116
2.	SLB	7.017	35,57	11.032	55,92	718	3,64	524	2,66	436	2,21	19.727
3.	SMP	99.853	28,73	195.791	56,33	21.683	6,24	17.057	4,91	13.208	3,80	347.592
4.	SM	134.522	45,66	140.344	47,64	8.058	2,74	5.726	1,94	5.966	2,03	294.616
	a. SMA	69.147	45,66	70.773	46,73	4.943	3,26	3.224	2,13	3.354	2,21	151.441
	b. SMK	65.375	45,66	69.571	48,59	3.115	2,18	2.502	1,75	2.612	1,82	143.175

Sumber : (Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017, 2017)

Dari tabel kualitas sarana fisik, banyak sekolah yang mengalami kerusakan, baik itu rusak ringan, rusak sedang, maupun rusak berat. Penanganan pendidikan di Indonesia sangatlah lambat, sehingga sarana dan prasarana yang rusak tersebut berpengaruh pada aktivitas belajar-mengajar. Perhatian pemerintah terhadap pendidikan masih sangat buruk. Data yang didapat dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menunjukkan bahwa untuk satuan SD yang memiliki kondisi baik hanya di kisaran 25,74%. Sedangkan untuk SLB hanya 35,57% yang dalam kondisi baik. Lalu untuk SMP

yang memiliki sarana fisik dalam kondisi baik berada dalam 28,73%. Sedangkan untuk SMA & SMK berada dalam angka 45,66%. Dari data-data ini, bisa didapatkan bahwa kondisi sarana fisik untuk pendidikan dalam kondisi yang kurang baik, dimana semua jenjang memiliki angka di bawah 50% yang berarti sangat banyak sekolah yang kurang layak dan butuh perbaikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

B. Rendahnya kualitas guru

Kondisi para pengajar di Indonesia cenderung memprihatinkan, di mana guru-guru masih belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya. Profesionalitas guru yang ditunjukkan dapat sebagai kunci keberhasilan pendidikan. Kinerja kepala sekolah dan guru di Indonesia pada semua jenjang pendidikan dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kinerja Kepala Sekolah dan Guru menurut Indikator dan Jenjang Pendidikan Tahun 2015/2016

No.	Variabel	SD	SLB	SMP	SMA	SMK	Dikdasmen	Jenis
A. KS dan Guru								
1	%KSG	81.05	80.04	87.25	95.51	92.43	84.82	PRATAMA
2	%KSGP	79.31	73.86	98.32	88.98	91.25	86.51	MADYA
3	%KSGT	69.89	83.08	69.67	73.18	70.51	70.33	KURANG
4	%KSGPNS	62.98	45.79	52.25	54.92	36.18	57.29	KURANG
5	%KSGPen	88.60	92.01	88.32	93.23	93.91	89.49	MADYA
	Kinerja	76.37	74.96	79.16	81.16	76.86	77.69	KURANG
	Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	PRATAMA	KURANG	KURANG	
B. Kepala Sekolah								
1	%KSL	89.08	46.43	94.53	83.27	96.57	89.74	MADYA
2	%KSP	79.71	76.86	45.06	93.32	36.70	71.88	KURANG
3	%KST	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	PARIPURNA
4	%KSPNS	94.12	51.94	68.33	60.07	42.20	84.08	PRATAMA
5	%KSGPen	77.11	94.60	93.63	94.18	81.55	81.44	PRATAMA
	Kinerja	88.00	73.97	80.31	86.17	71.41	85.43	MADYA
	Jenis	MADYA	KURANG	PRATAMA	MADYA	KURANG	MADYA	
C. Guru								
1	%GL	80.33	82.69	86.83	96.05	92.23	84.46	PRATAMA
2	%GP	76.78	71.42	98.64	88.30	93.90	84.15	PRATAMA
3	%GT	67.20	81.74	67.93	71.98	69.08	68.13	KURANG
4	%GPNS	60.19	45.31	51.33	54.69	35.89	55.31	KURANG
5	%GPen	89.63	91.81	88.02	93.19	94.51	90.08	UTAMA
	Kinerja	74.83	74.59	78.55	80.84	77.12	76.43	KURANG
	Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	PRATAMA	KURANG	KURANG	

Sumber : (Kintamani, Sumber Daya Manusia Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016)

Dari tabel 1.2 dapat dilihat kinerja menurut jenjang Pendidikan menurut indikator sumber daya manusia. Dengan demikian kinerja kepala sekolah di semua jenjang kecuali SLB dan

SMK lebih baik daripada kinerja guru. Kinerja kepala sekolah SD termasuk madya dan guru SD termasuk kurang, kinerja kepala sekolah SMP termasuk pratama dan guru SMP termasuk kurang, kinerja kepala sekolah SMA termasuk madya dan guru SMA termasuk pratama.⁴

C. Mahalnya biaya pendidikan

Mahalnya biaya pendidikan saat ini terpengaruh kebijakan dari pemerintah yang menerapkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). MBS di Indonesia pada realitanya lebih dimaknai sebagai upaya untuk melakukan mobilisasi dana⁵. Kondisi mahalnya pendidikan saat ini diperburuk dengan adanya Rancangan Undang-Undang tentang Badan Hukum Pendidikan (RUU BHP). Pendidikan dari status milik publik berubah menjadi ke bentuk Badan Hukum jelas dan dampaknya memiliki konsekuensi ekonomis dan politis amat besar. Perubahan status ini pemerintah dengan mudah dapat melemparkan tanggung jawab atas pendidikan kepada pemilik badan hukum yang cenderung tidak jelas.

D. Pembelajaran hanya dari buku paket

Pergantian kurikulum di Indonesia tidak mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Setiap pergantian menteri, selalu kurikulum yang ada juga ikut berganti. Namun perubahan kurikulum tersebut sistem pembelajaran di kelas juga tidak berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Apapun kurikulumnya materi dari buku paket tetap menjadi acuan para guru dalam mendidik. Sebagian guru tidak pernah mencari sumber referensi lain sebagai acuan dalam mengajar.

⁴ Kintamani, I. (2016). *Sumber Daya Manusia Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.

⁵ Chandra, J. (2017, September 6). *Faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia*. Retrieved from Social Text Journal: <http://socialtextjournal.com/faktor-penyebab-rendahnya-kualitas-pendidikan-di-indonesia/>

E. Pembelajaran dengan metode ceramah

Metode pembelajaran secara berceramah sangat banyak digunakan oleh para guru karena berceramah sangat dikuasai oleh sebagian besar guru.

Pendidikan bagi anak sangatlah penting dalam menggapai cita-citanya dan pendidikan bagi anak tersebut dapat diawali dengan taman kanak-kanak yang biasanya dimulai saat anak berusia 5 tahun. Setelah itu anak memasuki jenjang pendidikan tingkat sekolah dasar. Pendidikan sekolah dasar ini memakan waktu hingga 6 tahun. Lulus dari sekolah dasar, anak menempuh pendidikan jenjang sekolah menengah pertama lalu dilanjutkan dengan sekolah menengah atas. Bagi perkembangan psikologis anak, pendidikan anak sekolah dasar merupakan tahap perkembangan yang cukup penting. Hal ini karena pada tahapan awal anak usia 6-12 tahun akan belajar dengan sangat pesat dan cepat. Psikologis pendidikan anak berbeda-beda. Psikologis anak SD berbeda dengan psikologis anak pada usia dini maupun anak-anak pada jenjang SMP dan SMA. Menurut (Santrock, 2004) masa *late childhood* merupakan masa tenang sebelum pertumbuhan yang cepat menjelang masa remaja, dimana terjadi beberapa perkembangan pada masa ini antara lain perkembangan fisik, intelektual, bahasa, sosial, emosi serta perkembangan moral⁶. Oleh sebab itu penanganan untuk setiap siswanya semaksimal mungkin harus benar dan juga mendapat perhatian lebih karena jika terjadi kesalahan dalam mendidik akan berpengaruh pada tumbuh kembang anak.

Yogyakarta yang dikenal sebagai Kota Pendidikan memiliki banyak fasilitas yang mendukung untuk berkembangnya calon pemimpin bangsa yang baik dalam hal akademik maupun non akademik. Lembaga pendidikan negeri maupun swasta sangat mudah ditemui di kota ini, seperti Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, maupun Perguruan Tinggi. Oleh sebab

⁶ Santrock, J. W. (2004). *Child Development, 10th Edition*. Boston: McGraw Hill.

itulah Daerah Istimewa Yogyakarta mendapat julukan sebagai kota pelajar. Namun dengan julukan sebagai kota pelajar bukan berarti penyebaran fasilitas belajar di D.I.Yogyakarta ini merata, penyebaran sekolah dapat dilihat dari tabel :

Tabel 1.3 Jumlah sekolah menurut tingkatan sekolah dan kabupaten/kota di D.I.Yogyakarta, tahun 2015/2016

Tingkatan Sekolah/ Level of School	Kabupaten/Kota / Regency/City					DIY
	Kulonprogo	Bantul	Gunungkidul	Sleman	Yogyakarta	
Dikbud/Under Education Services	790	1 050	1 238	1 208	497	4 783
1. a. TK Negeri/Gov. Kindergartens	13	1	18	5	3	40
b. TK Swasta/Priv. Kindergartens	312	515	558	498	212	2 095
2. a. SD N/G Primary School	275	281	421	377	90	1 444
b. SD S/P Primary School	61	81	56	127	75	400
3. a. SLTP N/G Junior High School	36	47	62	55	16	216
b. SLTP S/P Junior High School	30	41	50	56	42	219
4. a. SMU N/G Senior High School	11	19	11	17	11	69
b. SMU S/P Senior High School	16	16	16	16	16	80
5. a. SMK N/G Vocational High School	8	13	13	8	8	50
b. SMK S/P Vocational High School	28	36	33	49	24	170
6. a. SLB N/G Special School	-	-	-	-	-	-
b. SLB S/P Special School	-	-	-	-	-	-
Non Dikbud/Non Education Services	54	52	124	88	20	338
1. SD-MI/Primary School	30	18	85	52	3	188
2. SLTP-MTS/Junior High School	13	22	30	23	7	95
3. SLTA-MA/Senior High School	11	12	9	13	10	55
Jumlah/Total	844	1 102	1 362	1 296	517	5 121

Sumber: (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta, 2017)

Untuk penyebaran fasilitas sekolah saat ini belum merata. Dilihat dari data yang didapat dari Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta bahwa jumlah sekolah di Kota Yogyakarta merupakan yang terendah di semua jenjang pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya angka partisipasi kasar dan angka partisipasi murni di kota Yogyakarta terkhusus pada jenjang pendidikan dasar tingkat sekolah dasar.

Tabel 1.4 APK/APM SD Sederajat Tiap Kabupaten/kota, Tahun 2016/2017

No	Nama Provinsi	Kabupaten / Kota	Penduduk Usia 7-12 th	SISWA					Jumlah	SISWA USIA 7 - 12 th					Jumlah	APK	APM
				SD	SDB	MI	Salafiyah ULA	Paket A		SD	SDB	MI	Salafiyah ULA	Paket A			
69	D.I. Yogyakarta	Kab. Bantul	79.537	75.114	-	4.870	593	-	80.577	68.996	-	4.425	274	-	73.695	101,31	92,65
70	D.I. Yogyakarta	Kab. Sleman	96.447	89.219	-	5.512	-	100	94.731	82.456	-	5.084	-	37	87.577	98,22	90,80
71	D.I. Yogyakarta	Kab. Gunung Kidul	58.181	50.802	-	6.040	111	-	56.954	46.917	-	5.466	51	-	52.434	97,89	90,12
72	D.I. Yogyakarta	Kab. Kulon Progo	37.176	34.461	-	7.192	37	-	36.690	31.493	-	1.964	17	-	33.474	98,69	90,04
73	D.I. Yogyakarta	Kota Yogyakarta	46.359	42.993	-	626	-	-	43.619	40.029	-	567	-	-	40.596	94,09	87,57

Sumber: (Sofiah, Hakim, & Wahono, 2017)

Tabel 1.5 Jumlah Penduduk Menurut Jenjang Pendidikan Semester I 2017

Kota /Kabupaten	Tidak Sekolah		
	L	P	L+P
KULON PROGO	40.045	44.531	84.576
BANTUL	83.189	93.412	176.601
GUNUNGKIDUL	85.608	104.664	190.272
SLEMAN	84.332	91.696	176.028
KOTA YOGYAKARTA	25.188	26.281	51.469
Jumlah	318.362	360.584	678.946

Sumber: (DIY, 2017)

Dari kedua data tabel tersebut menunjukkan bahwa Kota Yogyakarta memiliki APM (Angka Partisipasi Murni) yang rendah dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lainnya se-DIY. Untuk jenjang pendidikan SD, Kota Yogyakarta berada pada 87,57%. Lalu untuk siswa yang tidak mengenyam pendidikan jenjang sekolah dasar, Kota Yogyakarta terdapat 51.459 anak yang tidak sekolah.

Rendahnya rasio APM (Angka Partisipasi Murni) pada tingkat SD di Kota Yogyakarta ini menjadi latar belakang penentuan perencanaan SD yang diharapkan selain mampu membantu pemerintah Kota Yogyakarta dalam pemerataan sekolah, namun juga dengan mengimplementasikan sistem pendidikan alternatif yang fokus pada kondisi dan potensi alam sebagai sarana utama bagi anak dalam mengenyam pendidikan untuk memperkecil angka masyarakat yang tidak sekolah.

1.1.2. Latar Belakang Permasalahan

Dunia pendidikan kini sudah sangat berkembang. Selain melalui pendidikan yang formal, kini sistem pendidikan berkembang dan memiliki sekolah alternatif baru. Sekolah ini didirikan akibat dari kegagalan sistem pendidikan di Indonesia. Awalnya sekolah alam ini untuk kalangan bawah yang kurang mampu secara ekonomi karena di sekolah ini tidak ada biaya

yang dipungut sepeserpun. Saat ini timbul suatu tren baru yang menyekolahkan anaknya di sekolah alam. Sekolah alam ini didirikan atas reaksi tentang sistem pendidikan sekolah di Indonesia yang semakin terasingkan dari alam. Sekolah alam ini didefinisikan sebagai aktifitas belajar yang sebagian besar dilakukan di alam ruang terbuka. Hampir seluruh sekolah alam yang ada di Indonesia memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan potensi tumbuh kembang anak agar menjadi manusia yang memiliki karakter, berakhlak mulia, berwawasan ilmu pengetahuan yang luas dan siap menjadi pemimpin. Dengan gagasan “*back to nature*” diharapkan dapat mengembalikan anak didik sesuai kemampuan tanpa paksaan untuk menguasai semua mata pelajaran yang diwajibkan dan dapat kembali peduli dengan alam lingkungannya.

Dari sekolah alam ini, alam menjadi sarana utama pembelajaran. Banyak hal yang bisa diajarkan kepada anak saat membawanya ke alam bebas. Ketertarikan dari anak tersebut bergantung dari bagaimana sikap orang tua mengajarkannya pada alam. Dari alam, hal yang tidak diajarkan dalam kelas bisa didapatkan di luar ruangan. Alam mengajarkan beragam hal yang membuat anak semakin terpacu untuk mempelajari hal baru tersebut. Dalam mempelajari alam, ada baiknya orang tua atau orang yang lebih dewasa untuk mendampingi, karena ketika berada di alam terbuka, kecelakaan mungkin saja terjadi. Oleh sebab itu, orang tua harus memperhitungkan kondisi medan anak bermain di alam.

Dengan konsep alam, anak dapat merasakan proses pembelajaran dengan kesegaran dan keindahan yang disajikan oleh alam tersebut. Efeknya, sekolah alam ini dapat mewujudkan sebuah cita-cita setiap orang yang peduli tentang perubahan pendidikan khususnya di Indonesia. Tumbuh kembang anak dari proses pendidikan ini sangatlah penting bagi orang tua dan guru dalam memahami psikologis anak, karena psikologis anak merupakan suatu hal yang penting. Dengan memahami psikologis anak, orang tua dan guru dapat menerapkan metode-metode pendidikan yang baik sesuai kebutuhan tumbuh kembang anak. Psikologis anak berbeda-beda tiap

usia. Psikologis pendidikan anak jenjang sekolah dasar tentu berbeda dengan pendidikan anak usia dini, pendidikan menengah maupun pendidikan tinggi. Umumnya karakteristik anak-anak usia SD yaitu :

1. Senang bergerak
2. Senang bermain
3. Senang melakukan segala hal secara langsung
4. Senang bekerja secara berkelompok

Anak-anak yang sedang tumbuh kembang cenderung lebih aktif daripada orang dewasa. Dunia anak pun memiliki dunia yang penuh kegembiraan, sehingga anak-anak sangat senang bermain dibanding hanya diam. Dan di dalam belajar, anak-anak cenderung lebih mudah memahami pelajaran jika ia mempraktikkannya sendiri, sehingga anak mengetahui yang mana benar dan yang salah. Dalam mempelajari suatu hal anak-anak cenderung sangat intens dalam bersosialisasi. Dari sosialisasi yang intens dengan teman-temannya maka anak dapat memahami apa itu setia kawan, bekerja sama, dan bersaing secara sehat. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan metode-metode belajar sesuai dengan kebutuhan anak yang dapat diterapkan oleh para guru seperti :

1. Metode pendidikan yang aktif
2. Metode pembelajaran dengan permainan-permainan
3. Metode pembelajaran secara berkelompok

Dengan predikat sebagai kota pelajar, Daerah Istimewa Yogyakarta sangatlah membutuhkan suatu terobosan baru dalam sistem pendidikan yang ada. Sekolah alam ini dapat menjadi sekolah alternatif dalam mendidik anak menjadi cerdas yang berbasis pada alam. Diharapkan sekolah alam tingkat sekolah dasar di Kota Yogyakarta khususnya dapat memberi manfaat bagi pendidikan anak-anak dengan pendekatan psikologisnya.

Di sekolah alam ini metode pembelajarannya menggunakan model lama yaitu spider web, dimana model belajarnya tidak per bab mata pelajaran. Dengan demikian siswa dapat memahami suatu materi

pembelajaran bersifat integratif, komprehensif dan aplikatif sekaligus memahami kemampuan dasar yang ingin ditumbuhkan kepada anak-anak. Pendidikan dasar ini dibentuk untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi anak-anak. Pendidikan inilah yang selanjutnya dapat mengembangkan ataupun meningkatkan kualitas diri anak. Tujuan dari pendidikan dasar adalah memberikan kemampuan membaca, menulis dan berhitung dan memberikan pengetahuan, keterampilan dasar yang diharapkan dapat berguna bagi anak di kemudian hari.

Berbeda dari sekolah pada umumnya yang memiliki gedung mewah, sekolah alam menggunakan lingkungan daerah tersebut sebagai tempat pembelajaran. Hal ini karena proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Sekolah alam juga tidak menggunakan pakaian yang seragam melainkan memakai pakaian bebas yang anak suka. Dari alam anak diajarkan untuk belajar secara aktif. Di sekolah alam ini, anak-anak didekatkan dengan alam lingkungannya melalui suasana dan sarannya yang dirancang untuk tumbuh kembangnya. Anak-anak akan diajarkan melalui pengalaman mereka berada di alam yang dimana alam tersebut merupakan media belajar. Psikologis anak pun akan berkembang yang membuat anak tidak hanya menguasai teori namun juga mengalami secara langsung pengetahuan yang mereka dapat dari alam. Tidak seperti sekolah umum dimana guru menerangkan dan murid hanya menerima sehingga murid sangat jarang mengalami atau melihat langsung bentuk pengetahuan yang sedang dipelajarinya. Oleh sebab itu, lingkungan yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di sekolah alam sangat berbeda dengan lingkungan fisik di sekolah pada umumnya.

Pengolahan tata ruang luar sekolah alam ini akan terkait dengan tujuan awal yang mendukung proses belajar-mengajar antara siswa dengan guru yang sebagai fasilitator. Hal belajar-mengajar pun tidak hanya di dalam ruang saja. Untuk pengolahan tata ruang dalam akan menggunakan bentuk-bentuk dasar agar anak mudah memahami dan diharapkan dapat memicu kekreatifan siswa dalam mengeksplorasi dirinya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana wujud rancangan sekolah alam tingkat Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta yang mampu mendorong proses pembelajaran yang integratif, komprehensif dan aplikatif dengan pendekatan psikologis anak?

1.3. Tujuan dan Sasaran

1.3.1. Tujuan

Rancangan sekolah alam tingkat Sekolah Dasar di Kota Yogyakarta yang mampu mendorong proses pembelajaran yang integratif, komprehensif dan aplikatif dengan pendekatan psikologis anak dalam menggali potensi sumber daya alam dan budaya dengan alam sebagai tempat belajar.

1.3.2. Sasaran

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka yang akan dituju sebagai sasaran adalah :

1. Mewujudkan sekolah alam tingkat sekolah dasar di Kota Yogyakarta yang mampu mendorong proses pembelajaran yang integratif, komprehensif dan aplikatif pada ruang terbuka hijau dengan mengolah tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan metode psikologis anak.
2. Memfasilitasi orang tua agar mendidik anaknya sesuai dengan perkembangannya.
3. Meningkatkan potensi karakter anak terhadap alam sekitar dengan mengoptimalkan site.
4. Mengkaji tata ruang dalam dan tata ruang luar yang mampu mendukung kegiatan anak dalam tumbuh kembang.

1.4. Ruang Lingkup Studi

1.4.1. Materi Studi

Lingkup Spasial

Dalam menata ruang-ruang yang dibutuhkan adalah menyusun rencana tata ruang. Rencana tata ruang ini diperlukan sebagai wujud tata

ruang yang memungkinkan semua kepentingan manusia terpenuhi secara optimal. Tata ruang ini merupakan wujud struktur ruang dan pola pemanfaatan ruang, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan. Tata ruang sendiri dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu tata ruang luar dan tata ruang dalam.

Tata ruang dalam merupakan ruang arsitektural yang terdiri dari elemen-elemen pembentuk ruang. Pengolahan ruang dalam sangatlah penting sebagai proses pembelajaran anak. Dengan penataan ruang dalam yang nyaman memungkinkan anak berada dalam suasana belajar tanpa tekanan dan akan tetap belajar dengan senang.

Tata ruang luar adalah ruang yang dibatasi oleh alam hanya pada bidang alas dan dindingnya saja. Dalam merancang tata ruang luar pada fasad, sirkulasi, dan landsekap dibuat semenarik mungkin yang dimaksudkan agar anak senang berada di lingkungan sekolah dan membuat psikologis anak tersebut tidak tertekan ketika bermain.

Lingkup Subtansial

Pembentuk ruang dalam :

1. Material bangunan

Material bangunan yang digunakan dalam pembangunan sekolah alam ini merupakan material bangunan yang ramah terhadap anak namun memiliki sifat yang kokoh.

Pembentuk ruang luar :

2. Vegetasi

Dalam membuat landsekap, vegetasi yang digunakan haruslah memikirkan tentang habitus tanaman, karakternya, dan fungsi dari tanaman tersebut. Karena vegetasi dapat mengontrol pandangan, sehingga haruslah dalam pemilihan vegetasi juga dipikirkan dampak terhadap psikologis anak dalam bersekolah.

1.4.2 Pendekatan Studi

Pendekatan studi yang diambil adalah pendekatan dengan menggunakan psikologis anak. Pendekatan ini diharapkan dapat membuat pola pembentukan ruang dalam dan pola ruang luar yang membantu anak dalam mengembangkan potensi dirinya. Pola-pola ruang inilah yang menuntun anak untuk berkembang ke arah yang lebih baik, sehingga kecerdasan anak akan semakin berkembang.

1.5. Metode Studi

1.5.1. Metode Pengumpulan Data

1. Mewawancarai pihak yang terkait mengenai sekolah alam.
2. Pengumpulan data tentang pembangunan sekolah alam
3. Studi Literatur tentang kegiatan para pelaku di sekolah alam
4. Studi kasus dengan bangunan sejenis sebagai pembangunan dan juga sebagai data pendukung

1.5.2. Metode Analisis

1. Observasi sekolah dan lingkungan bangunan sekolah

1.6. Metode Pembahasan

1.6.1 Pola Prosedural

Penulisan ini menggunakan metode berupa pengumpulan data secara primer dan sekunder, juga dengan analisis data.

1. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data bisa didapat dari studi literatur, wawancara, dan observasi

Cara mendapatkan data tersebut ada dua, yaitu :

- Data Primer : Data yang didapat dari narasumber
- Data Sekunder : Data yang didapat dari mengutip

2. Metode dengan pengolahan data

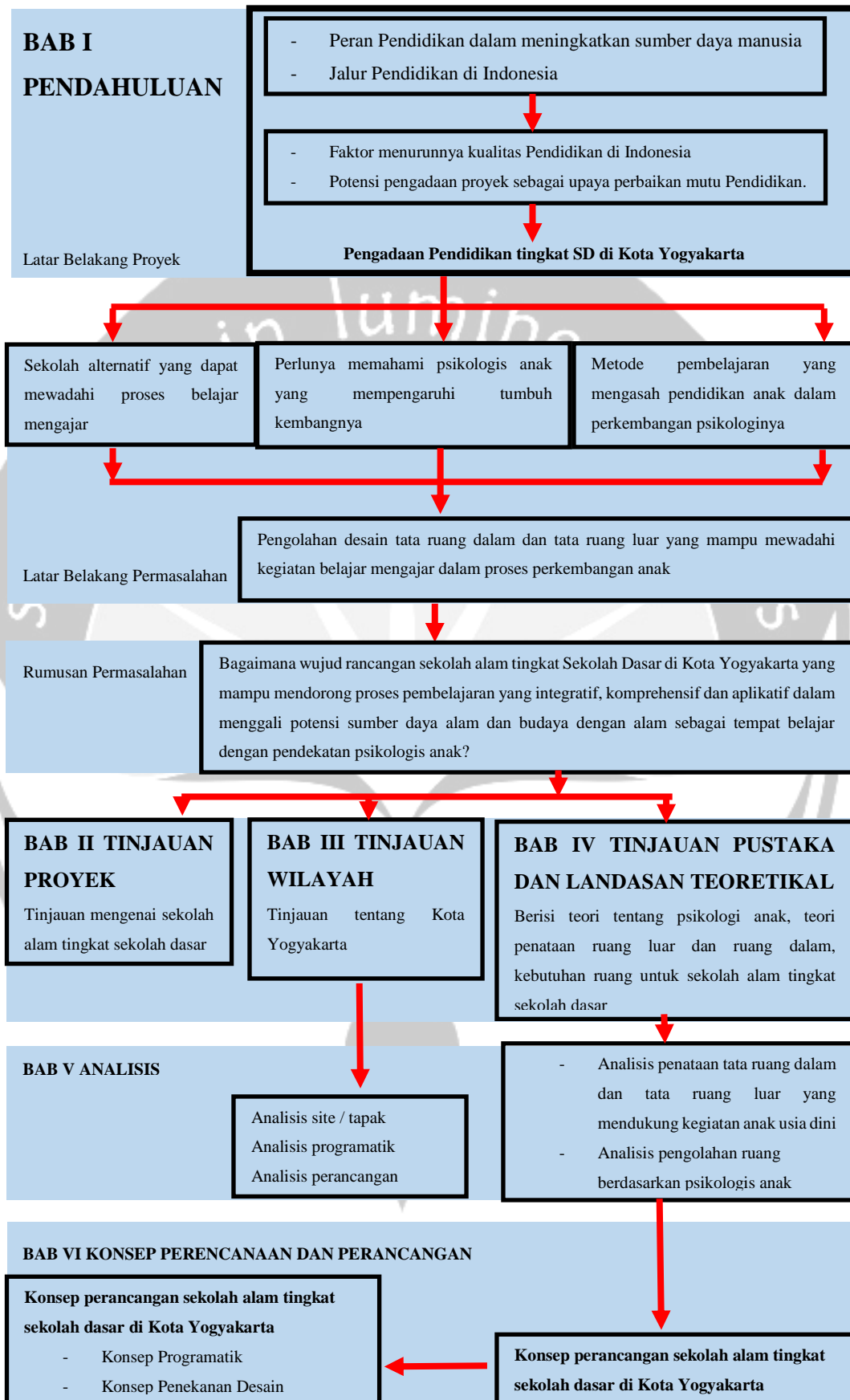
Analisis atau studi komparasi digunakan ketika menganalisis antara teori yang didapatkan dengan data yang didapatkan dari lapangan. Tujuannya adalah untuk menghasilkan solusi desain atas permasalahan yang muncul

3. Metode penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dengan cara *cross check* untuk mendapatkan pilihan yang tepat dalam menentukan konsep desain yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.



1.6.2 Tata Langkah



1.7 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup studi, metode studi, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORI TENTANG SEKOLAH ALAM TINGKAT SEKOLAH DASAR

Berisi tentang sekolah alam tingkat sekolah dasar secara khusus meliputi deskripsi proyek, kegiatan yang akan diwadahi, pengelolaan, serta contoh-contoh sekolah alternatif setara sekolah dasar sebagai preseden di Kota Yogyakarta

BAB III : TINJAUAN WILAYAH KOTA YOGYAKARTA

Berisi tentang deskripsi proyek tentang letak site, kondisi, serta analisis tapak dalam menemukan potensi yang tersedia pada site yang nantinya penting dalam proses perancangan dan perencanaan pembangunan sekolah alam tingkat sekolah dasar.

BAB IV : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

Berisi tentang tinjauan pustaka dan landasan teori mengenai penataan ruang luar dan dalam serta penjelasan mengenai perkembangan anak menggunakan pendekatan psikologis anak dalam merancang sekolah alam tingkat sekolah dasar di Koya Yogyakarta

BAB V : ANALISIS PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SEKOLAH ALAM TINGKAT SEKOLAH DASAR DI KOTA YOGYAKARTA

Berisi tentang analisis elemen-elemen sekolah serta permasalahan untuk mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan bangunan sekolah alam tingkat sekolah dasar dan juga untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan perencanaan dan perancangan.

BAB VI : KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN SEKOLAH ALAM TINGKAT SEKOLAH DASAR

Bab terakhir ini berisi tentang pemecahan masalah dengan menggunakan konsep pada bab v setelah adanya hasil dari analisis melalui bentuk bangunan.